

Analisis Bentuk Perundungan dan Implikasinya terhadap Konsentrasi serta Partisipasi Belajar di Sekolah Dasar

Annisa Dyah Wulandari^{1*}, Ahya Artha Aulia Yahya², Annisa Hanifa Muntasya³, Dini Nurwahyuni⁴, Yossi Aurel Salsabilla Putri⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: dyah2406@students.unnes.ac.id

Diterima: 02-12-2025 | Disetujui: 12-12-2025 | Diterbitkan: 14-12-2025

ABSTRACT

This case study aims to outline the various forms of peer bullying in elementary schools and examine their effects on students' concentration and participation in learning activities. The study employs secondary research through document analysis, drawing from national KPAI reports, scholarly journal publications, and previous studies concerning bullying among elementary students. The analysis reveals that verbal, physical, relational, and property related bullying are the most prevalent types, often occurring in school areas with limited supervision. The impacts include reduced motivation to learn, increased anxiety, diminished concentration, social withdrawal, and lower participation in classroom tasks. Perpetrators likewise exhibit negative learning behaviors, such as poor attention, weak discipline, and challenges in emotional regulation. Overall, bullying contributes to an uncondusive learning environment and hinders the achievement of educational goals. The study recommends strengthening character education, enhancing supervision, providing teacher training, and fostering collaboration among schools, parents, and child protection institutions to support effective prevention and intervention efforts.

Keywords: *bullying, learning concentration, classroom participation, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai bentuk bullying antar teman sebaya di sekolah dasar serta menelaah dampaknya terhadap fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kajian ini dilakukan melalui penelitian sekunder dengan menganalisis beragam sumber dokumen, seperti laporan nasional KPAI, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu terkait bullying pada siswa sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa bullying verbal, fisik, relasional, dan pengambilan barang merupakan bentuk yang paling sering terjadi, terutama di area sekolah dengan pengawasan yang kurang optimal. Dampak yang muncul antara lain menurunnya motivasi belajar, meningkatnya kecemasan, terganggunya konsentrasi, perilaku menarik diri dari pergaulan, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelas. Sementara itu, pelaku bullying juga menunjukkan pola belajar yang tidak positif, seperti kurang fokus, rendahnya kedisiplinan, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Secara keseluruhan, bullying berkontribusi pada kondisi pembelajaran yang tidak kondusif dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Penelitian ini mendorong penguatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan, pelatihan bagi guru, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lembaga perlindungan anak dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying.

Katakunci: bullying, konsentrasi belajar, partisipasi belajar, sekolah dasar.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Annisa Dyah Wulandari, Ahya Artha Aulia Yahya, Annisa Hanifa Muntasya, Dini Nurwahyuni, & Yossi Aurel Salsabilla Putri. (2025). Analisis Bentuk Perundungan dan Implikasinya terhadap Konsentrasi serta Partisipasi Belajar di Sekolah Dasar. *Educational Journal*, 1(2), 350-357. <https://doi.org/10.63822/d9xjmx52>

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan serius yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, siswa berada pada fase pembentukan karakter, kontrol emosi, serta kemampuan sosial yang masih berkembang, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Perilaku perundungan yang terjadi pada fase ini tidak dapat dipandang sebagai konflik interpersonal biasa, melainkan sebagai fenomena sosial yang berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris “bull” yang berarti banteng. Secara etimologis, kata “bully” berarti pengganggu, orang yang menindas yang lemah. Caloroso dikutip dalam Aini (2018) menunjukkan bahwa tindakan intimidasi yang dilakukan berulang kali oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Bullying adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan tanpa perlawanan oleh seseorang atau kelompok yang berulang kali merasa lebih kuat atas korban yang lebih lemah secara fisik atau mental melalui kekerasan fisik, verbal atau emosional/mental, dengan tujuan membuat korban menderita. Definisi bullying sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPI) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula bullying adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak senang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi justru lebih banyak muncul dalam bentuk verbal dan sosial yang sering kali dianggap sebagai candaan atau interaksi biasa. Bullying verbal, seperti ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan negatif, cenderung sulit terdeteksi karena tidak meninggalkan dampak fisik yang kasat mata, namun dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam pada korban. Maria (dikutip oleh M. Tri Bagas Romadhoni dkk (2023) berpendapat bahwa berdasarkan jenis bullying yang dialami seseorang, akan ada efek samping fisik dan mental. Beberapa efek jangka panjang dan jangka pendek dari bullying meliputi; rasa takut, stres, cemas, hingga depresi yang berlebihan dari korban, timbul keinginan untuk membunuh atau menyakiti diri sendiri, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, perubahan suasana hati dan tidak berdaya, rendahnya rasa percaya diri, merasa kesepian dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya, korban bullying seringkali sulit untuk terbuka apalagi percaya terhadap orang lain.

Perundungan di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan keluarga, dinamika teman sebaya, karakteristik individu siswa, hingga kondisi lingkungan sekolah. Pola asuh keluarga yang keras, konflik rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua, serta paparan media yang mengandung unsur kekerasan dapat menjadi stimulus awal munculnya perilaku agresif pada anak. Di sisi lain, tekanan kelompok teman sebaya dan lemahnya pengawasan sekolah turut memperkuat perilaku perundungan melalui mekanisme penguatan sosial, sehingga perilaku tersebut cenderung berulang dan semakin mengakar.

Dalam perspektif teori belajar behaviorisme, perundungan dapat dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui proses stimulus-respons dan diperkuat oleh adanya reinforcement, baik positif maupun negatif. Perilaku agresif pelaku bullying dapat bertahan karena memperoleh penguatan berupa pengakuan sosial, rasa dominasi, atau ketiadaan konsekuensi yang tegas. Sebaliknya, korban bullying menunjukkan

respons belajar yang tidak adaptif, seperti menarik diri, pasif dalam pembelajaran, serta menunjukkan penurunan motivasi dan kemampuan akademik. Oleh karena itu, bullying tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga mengganggu iklim belajar dan efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Tindakan bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak yang lebih rendah dan lebih lemah demi mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menyakiti dan mengganggu orang lain untuk kepuasannya sendiri. Bullying ini bersifat mengganggu orang lain karena dampak dari perilaku negatif yang umum terjadi di masyarakat adalah ketidaknyamanan orang lain atau perundung itu sendiri. Karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah penting bagi pencegahan perundungan di kalangan anak-anak dengan cara menunjukkan kepada anak hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan berusaha untuk memberikan lingkungan yang positif terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berlandaskan pada asumsi bahwa pengalaman manusia dipahami melalui proses interpretasi terhadap objek, situasi, dan peristiwa yang dialami. Makna yang dikonstruksi individu melalui pengalaman tersebut menjadi komponen penting dalam memahami suatu fenomena. Dengan demikian, pemaknaan peneliti terhadap fenomena bullying dalam penelitian ini merupakan hasil konstruksi interpretatif berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber data. Data penelitian diperoleh melalui sumber sekunder, yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, publikasi daring, serta dokumen digital lain yang relevan dengan isu perundungan di sekolah dasar. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data jurnal dan sumber online dengan menggunakan kata kunci seperti *bullying*, *peer bullying*, *elementary school*, *learning concentration*, dan *student participation*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen, termasuk analisis terhadap laporan nasional seperti laporan KPAI 2024–2025 serta penelitian terdahulu yang mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying dan dampaknya pada proses belajar.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data sekunder dari jurnal *Analisis Perundungan terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas VI SDN Ketabang* (Rahmawati & Mulyani, 2025), diperoleh bahwa perundungan yang terjadi di SDN Ketabang terdiri dari beberapa bentuk dan disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana tersaji pada tabel. Secara umum, data sekunder menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling sering muncul adalah perilaku verbal, diikuti tindakan sosial dan fisik sedangkan bentuk relasional terjadi pada kasus tertentu. Adapun penyebabnya meliputi faktor keluarga, teman sebaya, individu, dan lingkungan sekolah. Temuan ini didukung oleh penelitian Dewantari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling umum di SD, Sofyan et al. (2022) yang menegaskan pengaruh pola asuh keras terhadap munculnya perilaku bullying. Dengan demikian, hasil analisis sumber sekunder menunjukkan bahwa bentuk dan penyebab perundungan di SDN Ketabang memiliki kesesuaian yang kuat dengan temuan penelitian nasional lainnya.

Tabel 1. Bentuk Perundungan di SDN Ketabang

Jenis Bullying	Contoh Kasus	Intensitas
Verbal	Ejekan fisik, hinaan keluarga dan nama buruk	Paling sering
Fisik	Mendorong, memukul, menendang	Jarang-sedang
Sosial	Mengucilkan dan tidak diajak main	Sedang
Relasional	Fitnah, cerita negatif	Ada kasus tertentu

Tabel 2. Penyebab Perundungan di SDN Ketabang

Faktor	Temuan
Keluarga	Pola asuh keras, konflik keluarga, kurang perhatian
Teman sebaya	Tekanan (dinamika) kelompok, ejekan bersama
Individu	Kontrol emosi rendah, ingin dominasi
Lingkungan sekolah	Area kurang terpantau guru

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian mendalam Mulyani & Rahmawati (2025) yang berfokus pada temuan kasus bullying di tingkat sekolah dasar, terutama di SDN Ketabang, menunjukkan bahwa hal tersebut telah melampaui batas konflik interpersonal sederhana menjadi konflik yang serius terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Secara umum kasus tersebut terwujud dalam bentuk verbal, seperti ejekan dan penghinaan, serta bentuk fisik, seperti kekerasan, yang didukung oleh lingkungan sosial yang kompleks. Dalam dunia pendidikan, bullying verbal lebih sering terjadi di SD yang biasanya anak-anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan anak berkebutuhan khusus menjadi sasaran perundungan (Putri, 2024). Kasus ini relevan dengan teori pendidikan Behaviorisme yang memandang perilaku sebagai respons yang dipelajari dan dikembangkan melalui mekanisme interaksi stimulus–respons dan penguatan (reinforcement). Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa bullying sebagai respons yang diperkuat (reinforced response).

Perilaku agresif pelaku perundungan diinterpretasikan sebagai respons yang telah mengalami penguatan baik secara positif maupun negatif yang didorong oleh faktor lingkungan (keluarga, sekolah, teman sebaya, media) sebagai stimulus utama. Konflik internal di lingkungan keluarga seperti pertengkaran orang tua atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat memicu perilaku agresif pada anak. Selain itu, pola asuh keluarga yang tidak konsisten seperti terlalu keras atau terlalu lembut juga dapat menghambat perkembangan kontrol diri yang selanjutnya berkontribusi pada tindakan perundungan. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media, seperti menonton film atau bermain game yang berisi kekerasan, dapat menyebabkan desensitisasi anak terhadap kekerasan dan menjadikan mereka lebih rentan menjadi pelaku bullying. Dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial dalam kelompok teman sebaya sering memotivasi anak untuk melakukan bullying. Pengakuan ini menciptakan rasa dominasi pada pelaku yang berfungsi sebagai penguatan negatif sehingga mempertahankan dan mengulangi perilaku tersebut. Kegagalan sekolah dalam melakukan pengawasan yang memadai serta tidak konsisten dalam penerapan hukuman atau konsekuensi yang tegas menciptakan lingkungan dimana pelaku merasa tindakannya tidak memiliki konsekuensi serius. Kegagalan punishment ini dalam teori pendidikan Behavioristik memperkuat kecenderungan perilaku perundungan.

Dampak bullying terhadap pendidikan dapat diukur melalui perubahan respons belajar yang dapat diamati yang sebagian besar merupakan respons negatif (Nura Natingkaseh et al., 2022 dalam Suksma et

al., 2024). Dapat dilihat pada korban bahwa tekanan psikologis, seperti kecemasan dan trauma, memicu respons penghindaran dan isolasi sehingga merujuk pada penurunan motivasi, gangguan konsentrasi, dan partisipasi yang pasif dalam kegiatan kelas. Sesuai dengan teori belajar Behaviorisme, korban menunjukkan respons perilaku yang tidak diinginkan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pelaku menampilkan respons berupa perilaku agresif, kurang fokus, dan ketidakdisiplinan yang mengganggu ketertiban kelas serta efektivitas proses pembelajaran secara komprehensif.

Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi pencegahan dan penanganan yang harus difokuskan pada rekayasa lingkungan sebagai stimulus serta implementasi efektif hukum latihan (Law of Exercise) dan penguatan (Reinforcement) yang efektif (Mardiyani, 2022). Sekolah diwajibkan untuk meningkatkan pengawasan di area rawan untuk menghilangkan stimulus agresi. Selain itu, penting untuk secara konsisten memberikan penguatan positif terhadap perilaku prososial seperti empati dan kerja sama. Penerapan konsekuensi yang mendidik terhadap tindakan bullying juga penting guna menekan respons negatif yang tidak diinginkan dan mendorong pembentukan perilaku adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi pada siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Ketabang, tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga secara signifikan memengaruhi motivasi, minat, dan kemampuan belajar siswa. Temuan ini menguatkan bahwa bullying verbal yang paling dominan terjadi di SDN Ketabang menimbulkan luka psikologis yang berpengaruh pada kepercayaan diri, konsentrasi, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan adanya rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, dan interaksi sosial yang kurang baik pada siswa yang terlibat dalam kasus perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Lailatul Dwi Rahmawati (2025), yang menyatakan bahwa bullying verbal merupakan bentuk paling sering terjadi di sekolah dasar dan berdampak pada penurunan minat serta motivasi belajar siswa. Kesamaan temuan ini menegaskan bahwa bentuk perundungan non-fisik justru lebih berbahaya karena sering dianggap sebagai candaan dan tidak meninggalkan bukti fisik sehingga lebih jarang mendapat penanganan serius. Jika dibandingkan dengan penelitian Hardiana (2023), yang menyoroti tingginya angka bullying di sekolah serta dampaknya terhadap ketidaknyamanan psikologis siswa, temuan pada penelitian ini juga mendukung bahwa perundungan berulang dapat menciptakan rasa takut, cemas, dan ketidakamanan di lingkungan sekolah. Hardiana menegaskan bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri, yang kemudian menghambat proses belajar secara keseluruhan. Hasil di SDN Ketabang menunjukkan pola yang sama, yaitu siswa menjadi kurang fokus, kurang termotivasi, dan merasa tidak nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari sisi faktor penyebab, penelitian ini memperkuat kesimpulan beberapa penelitian sebelumnya bahwa peran keluarga sangat menentukan pembentukan karakter anak. Kondisi keluarga yang kurang harmonis, adanya kekerasan verbal atau fisik di rumah, serta pola asuh keras, berkontribusi besar terhadap perilaku agresif anak di sekolah. Hal ini sejalan dengan analisis dalam penelitian Rahmawati (2025), yang menyebutkan bahwa tekanan emosional dari keluarga sering tercermin dalam perilaku perundungan yang dilakukan siswa terhadap teman sebaya mereka.

Implikasi dari temuan-temuan ini sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kebijakan sekolah. Lingkungan sekolah harus mengembangkan sistem pengawasan dan penanganan yang lebih komprehensif, seperti penguatan peran guru dalam pemantauan perilaku siswa, implementasi program pendidikan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam pencegahan bullying. Selain itu, strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan perlu diterapkan untuk meningkatkan motivasi

belajar, terutama bagi siswa yang pernah menjadi pelaku atau korban bullying. Upaya ini menjadi penting karena pelaku bullying dalam penelitian ditemukan cenderung kurang aktif, mudah terdistraksi, serta memiliki motivasi belajar yang rendah, sebuah pola perilaku yang membutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa perundungan tidak hanya merusak hubungan sosial di sekolah, tetapi juga merusak keseluruhan iklim belajar. Lingkungan belajar yang tidak aman akan berdampak langsung pada perkembangan akademik dan emosional siswa. Oleh karena itu, intervensi anti-bullying harus dilakukan secara sistematis, melibatkan guru, sekolah, keluarga, dan siswa agar tercipta ekosistem pembelajaran yang aman, sehat, dan suportif bagi perkembangan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber sekunder, penelitian ini menyimpulkan bahwa perundungan (bullying) merupakan permasalahan serius yang terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak signifikan terhadap aspek akademik maupun psikososial siswa. Di SDN Ketabang, bentuk perundungan yang paling dominan adalah bullying verbal, diikuti sosial, fisik dan relasional yang muncul pada kasus tertentu. Berbagai bentuk perundungan tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga, dinamika teman sebaya, karakter individu serta lemahnya pengawasan sekolah. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian nasional yang menunjukkan bahwa bullying verbal cenderung lebih sering terjadi karena tidak meninggalkan bukti fisik dan kerap dianggap sebagai interaksi biasa.

Dampak perundungan terlihat jelas pada korban maupun pelaku. Korban menunjukkan penurunan motivasi belajar, gangguan konsentrasi, kecemasan, perilaku menarik diri, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pelaku cenderung memperlihatkan perilaku agresif, kurang fokus, kedisiplinan rendah serta keterbatasan dalam mengelola emosi. Dalam perspektif behaviorisme, pola perilaku tersebut muncul dan bertahan karena adanya stimulus serta penguatan (reinforcement), baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya maupun kondisi sekolah yang tidak memberikan konsekuensi tegas.

Secara keseluruhan, perundungan yang terjadi di sekolah dasar tidak hanya melukai siswa secara emosional tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan di area sekolah yang rawan, pelatihan bagi guru dalam penanganan kasus bullying serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lembaga perlindungan anak. Intervensi yang tepat diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya Suksma, Adinda Ramadhanti, Mahendra Agus H., Miftahus Surur, & Dyan Yuliana. (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.318>

- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis penyebab tindakan bullying dengan pendidikan karakter cinta damai di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723-728.
- Mardiyani, K. . (2022). TUJUAN DAN PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(5), 260–271. Retrieved from <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/30>
- Nura Natingkaseh, G., Budi Utami, A., Ramadhani, H. S., & Psikologi, F. (2022). Kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja perempuan: Menguji peranan kontrol diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 123–130.
- Putri, K. H. (2024). Probelematika bullying di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Studi kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahmawati, L. D., & Mulyani. (2025). *Analisis perundungan terhadap kemampuan belajar siswa kelas VI SDN Ketabang*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(5), 1261–1271.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504.